

### III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

#### 3.1. Kerangka Pemikiran

Hutan merupakan suatu areal yang luas dikuasai oleh pohon, menurut Undang-undang kehutanan No. 41/1999, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, sehingga hutan memiliki potensi ekonomi yang harus tetap dijaga dan perlu pengendalian yang efektif agar potensi ekonomi tersebut tidak menimbulkan sesuatu yang negatif. Potensi hutan yang diambil tanpa mempedulikan lingkungan akan tercipta kerusakan hutan. Sebagai salah satu hutan non kayu yang paling luas di wilayah Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Ponorogo adalah jenis hutan kayu putih (*eucalyptus*). Selain merupakan hutan paling luas, hutan memerlukan suatu pelestarian untuk mencegah dan menolak terjadinya kerusakan hutan. Pelestarian hutan memberikan dampak luas terhadap peningkatan kualitas ekosistem dan manfaat ekonomi pada kawasan hutan itu sendiri. Dalam rangka mewujudkan pelestarian hutan tersebut pihak Perhutani bekerjasama melibatkan masyarakat daerah sekitar hutan.

Kabupaten Ponorogo mempunyai kawasan hutan yang cukup luas dan memiliki potensi, terutama kawasan hutan kayu putih di wilayah Ponorogo dengan luas lahan  $\pm$  3700 Ha (BKPH Sukun, 2013). Pemanfaatan hutan bersama masyarakat dibuat untuk menjaga keseimbangan lingkungan hutan kayu putih. Secara tidak langsung, dengan luas lahan tersebut dapat membantu sumberdaya manusia di sekitar hutan dengan memanfaatkan sebagai agroforestri dengan tanaman lainnya yang dinilai memberikan nilai tambah ekonomi. Selain itu banyak keanekaragaman hayati yang dilindungi di hutan kayu putih dan potensi lahan yang subur untuk ditanami berbagai jenis komoditas yang dapat menghasilkan produksi yang tinggi.

Pendapatan penduduk di kawasan hutan kayu putih cukup rendah terutama di Kabupaten Ponorogo. Jumlah penduduk miskin di Kecamatan Pulung sebesar 10.451 Kepala Keluarga (Pokja, 2011). Mayoritas penduduk sekitar hutan adalah

masyarakat dengan pendapatan rumah tangga yang minimum. Meskipun hutan mempunyai kekayaan sumberdaya alam yang sangat melimpah, namun masyarakat desa sekitar hutan tidak berhak untuk mengambil hasil hutan karena hasil hutan merupakan milik negara.

Pihak Perhutani memberikan kesempatan pada masyarakat di sekitar hutan kayu putih melalui program PHBM untuk melakukan budidaya tanaman hortikultura maupun tanaman pangan dengan sistem tumpangsari. Program PHBM dilaksanakan dengan jiwa bersama yang meliputi pemanfaatan lahan atau ruang dalam pengelolaan sumberdaya hutan dengan prinsip saling menguntungkan dan mendukung kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Pengelolaan hutan bersama masyarakat di kawasan hutan kayu putih di RPH Sidoharjo mencakup kegiatan kehutanan yang dimulai dengan membuat perencanaan, persemaian tanaman kayu putih, penanaman tanaman kayu putih, pemeliharaan tanaman kayu putih pengamanan tanaman kayu putih, serta pemanenan atau pada tanaman kayu putih sering disebut dengan pemungutan daun. Seluruh kegiatan tersebut harus dilakukan masyarakat yang bekerjasama dengan pihak perhutani untuk mengelola sumberdaya hutan.

Usahatani yang dibudidayakan oleh petani adalah salah satu bentuk bagian usahatani yang dilakukan oleh petani di hutan kayu putih Ponorogo. Komoditas-komoditas yang dibudidayakan adalah jenis tanaman palawija seperti, jagung, kedelai, kacang hijau dan ketela. Tanaman palawija ini merupakan tanaman yang dibudidayakan petani karena nilai ekonomi yang tinggi dan dapat dengan mudah dibudidayakan petani untuk peningkatan pendapatan petani tersebut.

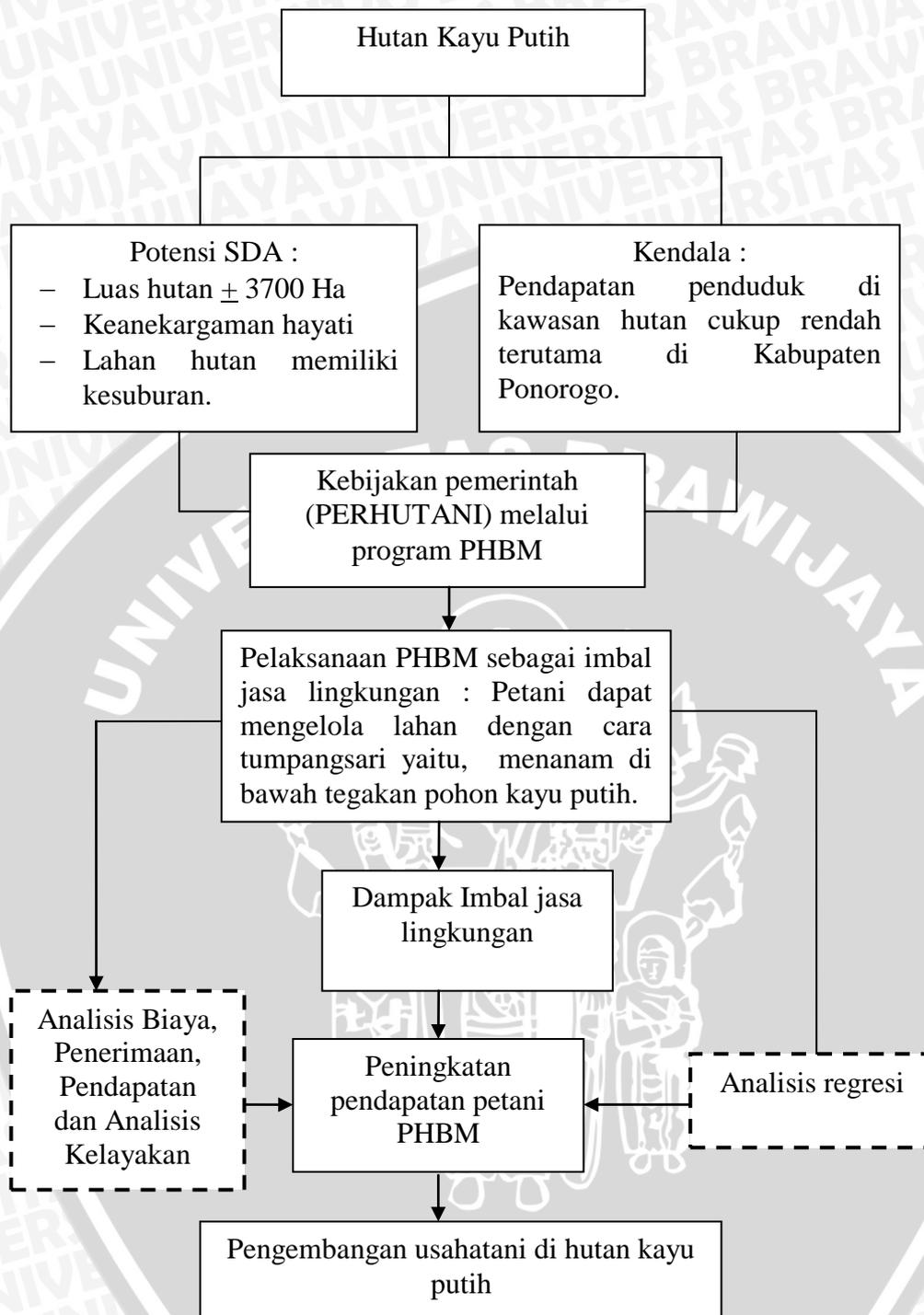
Dalam penelitian ini Program PHBM diharapkan dapat menyumbang keuntungan bagi kedua belah pihak yaitu pihak Perhutani maupun petani, sehingga untuk melihat besarnya pendapatan petani dalam usahatani dengan sistem tumpangsari dengan kayu putih dengan menggunakan analisis yaitu biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usahatani. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani yang biasanya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable*

*cost*). Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran tersebut disampaikan oleh Prawirokusumo (1990).

Hasil analisis kelayakan usahatani di kawasan hutan kayu putih Kabupaten Ponorogo akan menunjukkan apakah suatu usahatani di lahan kayu putih layak atau tidak untuk dijalankan/dikembangkan. Apabila hasil perhitungan menunjukkan adanya ketidaklayakan usahatani, maka sebaiknya sumberdaya yang digunakan dialokasikan untuk usaha lain. Informasi ini berguna bagi pelaku usaha yang tertarik untuk mengembangkan usahatani di kawasan hutan kayu putih.

Dengan demikian pengetahuan petani terhadap analisis kelayakan usahatani pada program pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) di hutan kayu putih sangat penting dalam kegiatan usahatani komoditas-komoditas yang dibudidayakan oleh petani, hal ini dikarenakan petani tidak mengetahui metode perhitungan biaya yang tepat, selama ini para petani di dalam melakukan perhitungan usahatannya hanya bertumpu pada metode lama, yaitu tanpa memperhatikan biaya-biaya yang seharusnya ada di dalam perhitungan usahatani. Hal ini tentunya akan mempengaruhi perhitungan besarnya keuntungan yang diperoleh dalam satu kali musim tanam.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani menurut Wahyu (2013) adalah tingkat pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, pengalaman usahatani dan modal usahatani. Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani yang mengikuti program PHBM di kawasan hutan kayu putih dapat dilihat melalui analisis regresi linier berganda dengan variabel pendapatan petani sebagai variabel dependen, sedangkan variabel luas lahan, umur, pendidikan, tanggungan keluarga sebagai variabel independen. Dari hasil analisis tersebut akan diperoleh faktor-faktor apa saja yang akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani PHBM pada lahan hutan kayu putih. Adapun gambaran umum mengenai kerangka pemikiran dari penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1.



**Keterangan:**

- - - : Alur Analisis
- : Alur Kerja

Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir Penelitian

### 3.2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian, dalam penelitian ini disusun hipotesis yaitu:

1. Diduga usahatani pada program PHBM di sekitar hutan kayu putih layak untuk diusahakan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.
2. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani pada program PHBM di hutan kayu putih adalah luas garapan, umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

### 3.3. Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi dengan batasan masalah untuk menghindari kesalahpahaman dan menginterpretasikan dari hasil penelitian sehingga terdapat persamaan persepsi. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan di wilayah Perum Perhutani Kesatuan Bisnis Mandiri Non Kayu yaitu di BKPH Sukun hutan kayu putih, khususnya di RPH Sidoharjo.
2. Responden penelitian ini dibatasi pada kelompok PHBM yang tergabung di dalam kelompok Tani Makmur, Resort Pemangku Hutan (RPH) Sidoharjo Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.
3. Analisis kelayakan usahatani yang diteliti pada penelitian ini yaitu komoditas jagung, kedelai, kacang hijau dan ketela.
4. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani di lahan kayu putih dibatasi hanya pada faktor-faktor sosial ekonomi antara lain menggunakan variabel luas lahan (luas garapan), umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

### 3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adapun pengukuran variabel dianalisa dalam penelitian ini adalah:

1. Program PHBM adalah suatu program pengelolaan sumber daya hutan yang dilakukan bersama dengan jiwa berbagi antara perhutani.
2. Bagian Kesatuan Pemangku Hutan (BKPH) Sukun adalah sub wilayah dari KPH Madiun yang khusus mengelola hutan non kayu, yaitu kayu putih.

3. Kawasan hutan adalah penetapan awal peruntukan suatu wilayah tertentu sebagai kawasan hutan, yang meliputi wilayah propinsi dan wilayah tertentu secara partial yang ditumbuhi dengan lebat oleh pepohonan dan tumbuhan lain. (Dalam penelitian adalah hutan kayu putih).
4. Analisis kelayakan adalah suatu penelitan yang ditunjukkan atau dimaksudkan untuk meneliti apakah suatu usulan proyek bersifat *feasible* atau tidak.
5. Pendapatan Usahatani yaitu mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh pada usahatani dengan sistem tumpangsari di hutan kayu putih Ponorogo.
6. Pengetahuan adalah informasi yang telah diproses dan diorganisasikan untuk memperoleh pemahaman tentang program pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) yang terakumulasi sehingga diaplikasikan ke dalam suatu usaha tertentu.
7. Biaya total (TC) adalah biaya yang dikeluarkan untuk membudidayakan komoditas selama 1 musim tanam.
8. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani komoditas-komoditas yang dibudidayakan, dimana besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh dengan besar kecilnya output yang diperoleh per satu kali musim tanam dengan satuan Rupiah (Rp).
9. Penerimaan (TR) adalah nilai uang yang diperoleh petani dari hasil kali jumlah produksi komoditas yang dihasilkan dengan harga komoditas yang berlaku pada saat penelitian dengan satuan Rupiah (Rp).
10. Luas lahan adalah luas suatu bidang tanah yang digunakan oleh petani dalam usahatani komoditas-komoditas yang dibudidayakan pada waktu sekali musim tanam (4bulan) dihitung sejak awal pengelolaan lahan. Satuan yang digunakan adalah hektar (Ha).
11. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam usahatani komoditas-komoditas yang dibudidayakan pada musim tanam terakhir, dimulai dari kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan pestisida, pengairan dan panen baik berupa tenaga kerja di dalam keluarga maupun tenaga kerja di luar keluarga. Tenaga kerja yang digunakan dibedakan atas jenis kelamin dengan satuan yang digunakan

adalah Harian Orang Kerja (HOK) dengan anggapan satu hari kerja adalah delapan jam.

12. Biaya sewa lahan adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam berusahatani dalam menyewa sebidang tanah untuk usahatani dalam sekali musim tanam (4 bulan). Satuan yang digunakan adalah Rp.
13. Biaya benih adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk mendapatkan pupuk untuk usahatani yang digunakan pada sekali musim tanam (4bulan). Satuan yang digunakan adalah Rp.
14. Biaya pupuk adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk mendapatkan pupuk untuk usahatani yang digunakan pada sekali musim tanam (4bulan). Satuan yang digunakan adalah Rp.
15. Biaya pestisida adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk mendapatkan pestisida untuk usahatani yang digunakan pada sekali musim tanam (4bulan). Satuan yang digunakan adalah Rp.
16. Biaya penyusutan peralatan adalah biaya penyusutan atas peralatan yang digunakan dalam kegiatan usahatani komoditas-komoditas yang dibudidayakan. Penyusutan dihitung dari selisih antara harga beli peralatan dengan harga sisa peralatan dibagi dengan nilai ekonomis peralatan tersebut dengan satuan Rupiah (Rp).
17. Harga jual adalah nilai yang dikenakan pada hasil produksi tanaman budidaya petani dari tumpang sari di hutan kayu putih. (Rupiah/Kg).
18. Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya.
19. Umur adalah lamanya hidup petani responden yang dihitung sejak kelahiran sampai dengan saat penelitian berlangsung, dinyatakan dalam (Tahun).
20. Tanggungan keluarga adalah jumlah beban anggota yang harus dibiayai oleh kepala keluarga (orang).